



Analisis Semiotika Konsep Patriarki dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion

Semiotic Analysis of the Concept of Patriarchy in Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion

Christoper Arung Ginting & Nadra ideyani Vita*

Prodi Ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan ideologi. Penelitian ini menganalisis konsep patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan metode penelitian kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menelaah bagaimana signifier (penanda) seperti dialog, ekspresi, dan interaksi antar tokoh membentuk signified (petanda) yang mencerminkan dominasi laki-laki dalam keluarga Batak. Mitos yang dibangun dalam film ini memperkuat pemahaman bahwa patriarki adalah sistem yang wajar dan diterima secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menampilkan patriarki sebagai bagian integral dari budaya Batak, di mana laki-laki berperan sebagai pengambil keputusan utama dan perempuan diposisikan sebagai pengikut. Representasi ini tidak hanya tampak dalam hubungan suami-istri, tetapi juga dalam dinamika antara anak laki-laki dan perempuan. Studi ini berkontribusi pada kajian komunikasi dan gender dengan membuka diskusi lebih lanjut mengenai bagaimana film sebagai media dapat mempertahankan atau mengkritik struktur sosial yang ada.

Keywords: Semiotika; Patriarki; Film.

Abstract

Movies not only function as entertainment but also as a medium of communication that represents social, cultural, and ideological realities. This study analyzes the concept of patriarchy in Bene Dion's film Ngeri-Ngeri Sedap using the Roland Barthes semiotic approach. With qualitative research methods and case studies, this study examines how signifiers such as dialogue, expression, and interaction between characters form signified that reflect the dominance of men in the Batak family. The myths built in this film reinforce the understanding that patriarchy is a natural and hereditary system. The results of the study show that this film features patriarchy as an integral part of Batak culture, where men play the role of the main decision-makers and women are positioned as followers. This representation is not only seen in the relationship between husband and wife but also in the dynamics between boys and girls. This study contributes to the study of communication and gender by opening up further discussions about how film as a medium can maintain or critique existing social structures.

Keywords: Semiotics; Patriarchy; Film.

How to Cite: Ginting, C. A., & Vita, N. I. (2025). Analisis Semiotika Konsep Patriarki dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap” Karya Bene Dion. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(1): 114-120,

*E-mail: nadra@staff.uma.ac.id

ISSN 2722-1148 (Online)



PENDAHULUAN

Dalam era modern, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media komunikasi massa yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk cara pandang masyarakat (Liliweri, 2004). Film mampu merepresentasikan realitas sosial, budaya, dan ideologi yang berkembang dalam suatu masyarakat melalui penggunaan bahasa visual dan simbolik (Juliastuti, 2000). Salah satu pendekatan yang relevan dalam mengkaji makna-makna tersembunyi dalam film adalah semiotika, yang mengungkap bagaimana tanda-tanda dalam film membangun pesan tertentu kepada penontonnya (Barthes, 1977).

Salah satu isu sosial yang sering diangkat dalam perfilman adalah patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, ekonomi, dan politik (Munthe & Hafi, 2018; Sibarani & Gulo, 2020). Konsep patriarki telah lama menjadi perdebatan dalam kajian feminisme dan studi gender karena berimplikasi pada ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan (bell hooks, 2004). Film sebagai representasi budaya sering kali merefleksikan dan memperkuat struktur patriarki, baik secara eksplisit maupun implisit, melalui narasi, karakterisasi, dan penggunaan simbol-simbol tertentu (Mulvey, 2013).

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion menjadi salah satu film Indonesia yang menarik untuk dikaji dalam perspektif semiotika, khususnya terkait dengan konsep patriarki. Film ini mengangkat dinamika keluarga Batak yang mempertontonkan berbagai bentuk relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam struktur keluarga maupun dalam kehidupan sosial secara lebih luas (Nasution, 2019)(Simbolon, 2019)(Pratiwi, 2023). Tradisi dan budaya patriarki yang kental dalam masyarakat Batak tampak jelas dalam bagaimana karakter laki-laki mendominasi keputusan keluarga, serta bagaimana peran perempuan sering kali dikonstruksikan sebagai pihak yang harus patuh dan tunduk terhadap aturan sosial yang telah ditetapkan (Jamalulail et al., 2022; Pohan, n.d.; Rahayu & Dewi, 2023).

Dalam konteks komunikasi massa, representasi patriarki dalam film dapat membentuk persepsi publik mengenai peran gender (Morissan, 2013). Representasi ini dapat berfungsi sebagai alat legitimasi sistem patriarki atau justru menjadi kritik terhadap sistem tersebut (Lazar, 2007). Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* mengonstruksi makna patriarki dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh penonton. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini akan mengungkap bagaimana tanda, simbol, dan kode visual dalam film membentuk narasi tentang patriarki (Barthes, 1977).

Semiotika sebagai metode analisis dalam penelitian ini didasarkan pada pemikiran Roland Barthes yang membagi tanda dalam dua tingkatan makna, yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotatif dalam film dapat ditemukan dalam dialog, adegan, dan elemen visual lainnya yang secara langsung menyampaikan cerita (Innis, 1980). Sementara itu, makna konotatif merujuk pada pesan-pesan implisit yang terkandung dalam tanda-tanda tersebut, yang dapat merefleksikan ideologi tertentu, termasuk patriarki (Fiske, 2010). Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, pemaknaan ini dapat dianalisis dari simbol-simbol budaya yang ditampilkan, relasi antar karakter, serta bagaimana peran laki-laki dan perempuan direpresentasikan dalam cerita.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana media, khususnya film, berperan dalam membentuk dan mereproduksi ideologi sosial, termasuk patriarki (Lazar, 2007). Film sering kali berperan sebagai alat sosialisasi budaya yang dapat memperkuat atau menantang norma-norma yang sudah ada dalam masyarakat (Birowo, 2004). Jika film hanya menampilkan realitas patriarki tanpa kritik, maka ada kemungkinan besar bahwa penonton menerima patriarki sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan (bell hooks, 2004). Namun, jika film justru memberikan sudut pandang yang lebih kritis terhadap patriarki, maka film tersebut dapat berfungsi sebagai alat refleksi sosial yang mengajak penonton untuk berpikir lebih dalam mengenai ketidakadilan gender dalam masyarakat (Mulvey, 2013).

Lebih lanjut, penelitian ini juga relevan dalam konteks perkembangan industri film Indonesia yang semakin banyak memproduksi karya dengan muatan sosial dan budaya yang kaya

(Juliastuti, 2000). Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan isu gender dan kesetaraan, analisis terhadap film-film seperti *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana film Indonesia merepresentasikan dinamika sosial, khususnya dalam konteks keluarga dan budaya tradisional (Harianja, 2021). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana film sebagai media komunikasi massa mempengaruhi cara berpikir dan persepsi masyarakat terhadap patriarki (Morissan, 2013).

Dalam analisis semiotika terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap*, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana karakter laki-laki dan perempuan dikonstruksi dalam film, bagaimana simbol-simbol budaya Batak digunakan untuk merepresentasikan hierarki gender, serta bagaimana dialog dan interaksi antar karakter mencerminkan atau menantang sistem patriarki (Barthes, 1977). Dengan memahami tanda-tanda yang ada dalam film, kita dapat melihat sejauh mana film ini mempertahankan, mengkritik, atau mendekonstruksi sistem patriarki yang ada di masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk lebih memahami bagaimana film dapat merepresentasikan, mempengaruhi, dan bahkan memperkuat struktur sosial yang ada (Birowo, 2004). Dengan menggunakan analisis semiotika, penelitian ini tidak hanya mengungkap makna tersembunyi dalam film, tetapi juga membuka ruang diskusi mengenai bagaimana film dapat menjadi alat kritik sosial terhadap ketimpangan gender yang masih eksis dalam masyarakat (Lazar, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam film melalui analisis mendalam terhadap elemen-elemen visual dan naratifnya. Sebagai alat analisis, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam tanda-tanda yang muncul dalam film (Wati et al., 2023). Dengan pendekatan ini, penelitian akan menelaah bagaimana tanda-tanda dalam film membentuk narasi patriarki, baik secara eksplisit melalui dialog maupun secara implisit melalui simbol-simbol visual dan konstruksi karakter.

Pengambilan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang ditayangkan di platform Netflix. Adegan-adegan yang dianalisis dipilih berdasarkan relevansinya dengan tema patriarki, seperti interaksi antara ayah dan anak dalam pengambilan keputusan keluarga, peran ibu dalam rumah tangga, serta bagaimana karakter perempuan digambarkan dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya Batak. Setiap adegan akan dikategorikan berdasarkan jenis tanda yang muncul, yaitu ikon (representasi langsung dari realitas dalam film), indeks (hubungan sebab-akibat yang mengindikasikan konsep patriarki), dan simbol (tanda yang memiliki makna lebih dalam berdasarkan konvensi budaya).

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan teknik interpretasi tanda dengan mengidentifikasi makna denotatif sebagai makna literal yang tampak dalam adegan, kemudian menelaah makna konotatif yang berkaitan dengan ideologi patriarki yang direpresentasikan dalam film. Selain itu, penelitian juga akan mengungkap mitos atau narasi sosial yang terkandung dalam film, misalnya bagaimana sistem patriarki dalam budaya Batak dikonstruksi dan direproduksi melalui film. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi film tetapi juga pada dampak dan pesan yang disampaikan kepada penonton dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan patriarki terhadap keluarga yang terdapat film "*Ngeri-Ngeri Sedap*" menampilkan bahwa laki-laki masih menerapkan konsep tersebut didalam keluarga. Setelah dilakukan analisis menggunakan Rholand Barthes, peneliti menemukan kebudayaan patriarki terhadap keluarga yang dilakukan oleh laki-laki. Gambaran tentang patriarki terhadap keluarga

ditampilkan melalui adegan-adegan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang terdapat pada film “Ngeri-Ngeri Sedap” karya Bene Dion Rajagukguk hingga latar tema yang ada.



Pesan Semiotika Konsep Patriarki dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

1. Pesan Kultural

Semiotika dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* bukan hanya alat analisis tetapi juga menjadi dasar dalam memahami bagaimana tanda-tanda membentuk makna budaya yang lebih luas. Dalam teori semiotika Roland Barthes, konsep signifier (penanda) merujuk pada elemen-elemen visual dan naratif yang terlihat dalam film, seperti ekspresi wajah, dialog, dan gestur tubuh, sementara signified (petanda) adalah makna yang terkandung di dalamnya, misalnya nilai-nilai patriarki yang direpresentasikan melalui interaksi karakter. Dalam film ini, makna konotatif dari tanda-tanda tersebut menggambarkan dominasi laki-laki dalam keluarga Batak dan peran perempuan yang sering kali tunduk pada otoritas laki-laki.

Adegan-adegan dalam film ini menampilkan bagaimana karakter perempuan, baik ibu maupun anak perempuan, memiliki keterbatasan dalam mengambil keputusan dan sering kali harus mengalah terhadap kehendak laki-laki. Hal ini menciptakan mitos yang menunjukkan bahwa sistem patriarki dianggap sebagai norma yang wajar dan harus diterima oleh perempuan. Dalam salah satu adegan, sang ibu tidak memiliki suara dalam keputusan penting keluarga dan hanya dapat mengikuti kehendak suaminya. Secara semiotik, hal ini menandakan bahwa perempuan dalam sistem patriarki tidak dianggap sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan, tetapi lebih sebagai pelaksana dari kehendak laki-laki.

Selain itu, dalam aspek signifier, sosok ayah digambarkan sebagai figur yang mendominasi dan memiliki otoritas absolut dalam keluarga. Ia merencanakan segala sesuatu, termasuk rekayasa perceraian palsu, tanpa berdiskusi dengan istrinya. Hal ini mencerminkan signified bahwa dalam struktur keluarga patriarki, laki-laki memegang kendali penuh dan perempuan hanya berperan sebagai pengikut. Mitos yang muncul dari representasi ini adalah bahwa dominasi laki-laki dalam keluarga merupakan sesuatu yang alami dan tidak perlu dipertanyakan.

2. Pesan Simbolik

Pesan simbolik dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditampilkan melalui adegan-adegan konflik yang berulang, seperti pertengkaran antara suami dan istri mengenai perceraian palsu. Konflik yang berulang ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen dramatis tetapi juga membentuk kode simbolik yang menunjukkan bahwa dalam budaya patriarki, hubungan antara suami dan istri sering kali tidak setara. Dalam analisis Barthes, konflik ini menjadi signifier yang terus muncul dalam narasi film, sedangkan signified adalah realitas sosial bahwa perempuan sering kali harus menerima kondisi yang tidak adil dalam pernikahan karena aturan sosial yang mengikat mereka.

Selain itu, simbolisme juga dapat dilihat dalam perbedaan peran antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam salah satu adegan, anak laki-laki dalam keluarga hanya memberikan perintah kepada adik perempuan mereka untuk membujuk orang tua agar tetap bersama. Hal ini menunjukkan signifier berupa perilaku superior laki-laki, sedangkan signified adalah norma budaya yang menempatkan perempuan sebagai mediator dalam konflik keluarga. Mitos yang ditampilkan dalam film ini adalah bahwa perempuan memiliki tanggung jawab emosional yang lebih besar dalam menjaga keharmonisan keluarga, sementara laki-laki hanya bertindak sebagai pengarah tanpa harus secara aktif terlibat dalam menyelesaikan konflik.

Film ini menampilkan bagaimana budaya Batak yang kental dengan nilai patriarki dikonstruksi secara simbolik dalam hubungan antar karakter. Melalui pola komunikasi, gestur, dan ekspresi yang diulang dalam berbagai adegan, film ini memperkuat sistem patriarki yang sudah mengakar dalam budaya tersebut. Dengan demikian, film ini berperan dalam menyampaikan pesan bahwa patriarki masih menjadi bagian yang dominan dalam struktur keluarga tradisional di Indonesia.

Pendekatan Konsep Patriarki dalam Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Pendekatan konsep patriarki dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dapat dilihat melalui bagaimana karakter perempuan dan laki-laki direpresentasikan dalam alur cerita. Konsep ini diperkuat dengan bagaimana karakter perempuan diharapkan untuk bersikap sabar dan menerima keadaan, sedangkan laki-laki memiliki otoritas dalam mengambil keputusan. Signifier dalam konteks ini adalah ekspresi kepatuhan ibu dan anak perempuan terhadap perintah laki-laki, sementara signified yang terkandung adalah norma sosial bahwa perempuan harus tunduk pada aturan yang ditetapkan oleh laki-laki dalam keluarga. Mitos yang terbentuk dari representasi ini adalah bahwa perempuan yang patuh dan sabar adalah representasi dari perempuan yang baik dalam budaya patriarki.

Ketika dibandingkan dengan penelitian lain mengenai patriarki dalam film Indonesia, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi sebelumnya yang menyoroiti bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam media. Misalnya, penelitian tentang film *Siti* dan *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* menunjukkan bagaimana perempuan dihadapkan pada ketidakadilan sosial yang sistemik, tetapi dengan cara yang berbeda. Film *Siti* menggambarkan perempuan yang akhirnya melawan sistem patriarki untuk bertahan hidup, sedangkan *Marlina* menunjukkan perlawanan ekstrem terhadap dominasi laki-laki. Berbeda dengan kedua film tersebut, *Ngeri-Ngeri Sedap* lebih menggambarkan bagaimana patriarki diinternalisasi sebagai norma yang wajar dalam kehidupan sehari-hari, tanpa adanya perlawanan yang eksplisit dari tokoh perempuan.

Dalam konteks budaya Batak, penelitian ini juga sejalan dengan studi sebelumnya yang membahas bagaimana nilai-nilai patriarki dalam masyarakat Batak memengaruhi struktur keluarga dan peran gender. Penelitian Harianja (2021) menemukan bahwa dalam keluarga Batak, keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga sering kali berada di tangan laki-laki, sementara perempuan memiliki peran dalam menjaga keharmonisan keluarga. Hal ini tercermin dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*, di mana ibu dan anak perempuan lebih berperan dalam menjaga stabilitas keluarga dibandingkan dengan ayah dan anak laki-laki yang lebih berorientasi pada otoritas dan kepemimpinan.

Dengan menghubungkan hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan patriarki sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya Batak, tetapi dengan pendekatan yang lebih realistis dan emosional dibandingkan film-film lain yang mengangkat isu serupa. Film ini menampilkan bagaimana patriarki beroperasi dalam keluarga secara halus tetapi tetap memberikan tekanan sosial yang signifikan terhadap perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, patriarki sering kali tidak dipertanyakan tetapi justru dianggap sebagai bagian dari keseimbangan sosial yang harus dijaga.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika dalam film Ngeri-Ngeri Sedap, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan konsep patriarki dalam budaya Batak melalui berbagai elemen visual, naratif, dan simbolik. Dengan menggunakan teori Roland Barthes, penelitian ini menemukan bahwa patriarki dalam film dikonstruksi melalui signifier seperti ekspresi karakter, dialog, dan interaksi antar tokoh yang menunjukkan dominasi laki-laki dalam keluarga, serta signified yang merefleksikan norma sosial bahwa laki-laki berhak mengambil keputusan utama, sementara perempuan diharapkan untuk patuh dan mengalah. Mitos yang dibangun dalam film ini memperkuat gagasan bahwa patriarki adalah sistem yang wajar dan harus diterima sebagai bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Representasi ini tidak hanya tampak dalam hubungan suami-istri, tetapi juga dalam dinamika antara anak laki-laki dan perempuan dalam keluarga, yang menempatkan perempuan sebagai mediator konflik dan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama.

Dalam perbandingannya dengan penelitian lain mengenai patriarki dalam film Indonesia, Ngeri-Ngeri Sedap menampilkan patriarki sebagai suatu sistem yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, berbeda dengan film lain yang menunjukkan perlawanan eksplisit terhadap patriarki. Jika dalam film Siti atau Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak patriarki digambarkan sebagai sistem yang dapat ditantang dan dilawan, film ini lebih menampilkan bagaimana patriarki diterima sebagai bagian dari keseimbangan sosial, meskipun tetap menimbulkan konflik emosional dalam keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengungkap bagaimana film merepresentasikan patriarki dalam budaya Batak, tetapi juga membuka ruang diskusi lebih luas mengenai bagaimana media dapat berperan dalam mempertahankan atau mengkritik norma sosial yang masih dominan dalam masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Fontana Press.
- bell hooks. (2004). *The Will to Change Men, Masculinity, and Love*. In *Atria Books*. Washington Square Press. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>
- Birowo, M. A. (2004). *Semiosis: Kajian Semiotika terhadap Media dan Budaya Populer*. Penerbit Buku Kompas.
- Fiske, J. (2010). Understanding popular culture. In *Understanding Popular Culture*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203837177>
- Harianja, S. (2021). Peran Patriarki dalam Struktur Keluarga Batak: Analisis Sosial dan Budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(2), 112–130.
- Innis, R. E. (1980). A Theory of Semiotics. In *International Philosophical Quarterly* (Vol. 20, Issue 2). Indiana University Press. <https://doi.org/10.5840/ipq198020222>
- Jamalulail, J., Sigit, R. R., Atmaja, J., & others. (2022). Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Media Penyiaran*, 2(2), 136–147.
- Juliasuti, A. (2000). *Representasi dalam Media: Studi Kasus Film dan Televisi di Indonesia*. Media Pressindo.
- Lazar, M. M. (2007). Feminist Critical Discourse Analysis: Articulating a Feminist Perspective on Gender and Power in Politics. *Discourse & Society*, 18(2), 141–158.
- Liliwari, A. (2004). *Dasar-Dasar Komunikasi Massa*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Komunikasi Massa, Interpersonal, dan Organisasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Mulvey, L. (2013). Visual pleasure and narrative cinema. *The Sexual Subject: Screen Reader in Sexuality*, 16(3), 22–34. <https://doi.org/10.4324/9781315003092>
- Munthe, H. M., & Hafi, B. (2018). Pemberdayaan Gender Pada Tokoh Adat Untuk Mendukung Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 60–65. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.14>
- Nasution, L. A. (2019). Sejarah Pers Perempuan di Sumut (Studi Analisis Wacana Kritis Perspektif Feminis dalam Konten Koran ~ Perempuan Bergerak™ di Sumut). *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 5(1), 59–85.

- Pohan, M. (n.d.). DOUBLE-BURDENED AND MARGINALIZED WOMEN: Patriarchal Dominance in the Development in Padang Lawas, North Sumatera. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 15(2), 241–256.
- Pratiwi, W. (2023). *Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Ngeri Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Medan Area.
- Rahayu, A. P., & Dewi, T. U. (2023). Nilai Budaya Batak Toba dalam Film Sedap Ngeri-Ngeri: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 124–132.
- Sibarani, R., & Gulo, Y. (2020). *Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba Subordination of Women ' s Leadership in the Toba Batak Culture*. 6(1), 73–83. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16636>
- Simbolon, O. (2019). *Representasi Budaya Masyarakat Batak Toba Dalam Film "Toba Dreams"(Analisis Semiotika)*.
- Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis semiotika Roland Barthes dan nilai moral dalam film pendek Tilik 2018 karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1306–1315.